

**Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ighātsatul Lahfān Karya Ibnul Qayyim
Al-Jauziyyah: Analisis Konsep dan Implikasinya dalam Pendidikan
Islam**

Tena Agustina¹, Syarif Maulidin²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul Ulum Lampung Tengah
tenagstn@gmail.com¹, syarifmaulidi135@gmail.com²

ABSTRACT

This study is motivated by the decline in students' moral character, as reflected in weak academic honesty, decreasing respect for teachers, and limited social responsibility in educational environments. These symptoms indicate that educational practices often emphasize academic achievement more than moral and spiritual formation. This study aims to analyze the concept of diseases of the heart as the foundation of moral education according to Ibnul Qayyim al-Jauziyyah in Ighātsatul Lahfān and to examine its implications for Islamic education. This research uses a qualitative approach with library research and content analysis. The primary source is Ighātsatul Lahfān, while secondary sources consist of books, journal articles, and relevant studies on moral education, Islamic education, and character formation. The findings show that morality is rooted in the condition of the heart as the center that directs human behavior. Diseases of the heart in the forms of syubhat and syahwat become major causes of moral degradation. Tazkiyatun nafs serves as the main process of moral development through purification of the soul, habituation of worship, self-control, reflection, and strengthening spiritual awareness. A heart-centered educational approach remains relevant for contemporary Islamic education because it integrates intellectual development, spiritual cultivation, and moral practice in the formation of students' character.

Keywords: morality, diseases of the heart, tazkiyatun nafs, Islamic education, character education

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya kualitas akhlak peserta didik yang terlihat dari rendahnya kejujuran akademik, kurangnya adab terhadap guru, serta lemahnya tanggung jawab sosial di lingkungan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan masih lebih banyak menekankan pencapaian akademik dibanding pembinaan akhlak dan spiritualitas peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep penyakit hati sebagai dasar pembentukan akhlak menurut Ibnul Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Ighātsatul Lahfān* serta mengkaji implikasinya dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan teknik analisis isi (*content analysis*). Sumber primer penelitian adalah kitab *Ighātsatul Lahfān*, sedangkan sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang relevan dengan pendidikan akhlak, pendidikan Islam, dan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak berakar pada kondisi hati sebagai pusat pengendali perilaku manusia. Penyakit hati berupa *syubhat* dan *syahwat* menjadi penyebab utama kerusakan moral manusia. Konsep *tazkiyatun nafs* menjadi solusi utama dalam pembinaan akhlak melalui penyucian jiwa, pembiasaan ibadah, pengendalian diri, *muhasabah*, dan penguatan kesadaran spiritual. Pendekatan pembinaan hati relevan diterapkan dalam

pendidikan Islam kontemporer karena mampu mengintegrasikan pengembangan intelektual, spiritual, dan perilaku moral peserta didik.

Kata kunci: akhlak, penyakit hati, *tazkiyatun nafs*, pendidikan Islam, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Persoalan akhlak peserta didik menjadi salah satu isu penting dalam pendidikan Islam kontemporer. Fenomena ketidakjujuran akademik, melemahnya adab terhadap guru, rendahnya tanggung jawab sosial, dan meningkatnya perilaku instan menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Pendidikan sering kali masih diukur melalui capaian kognitif dan prestasi akademik, sedangkan aspek afektif, moral, dan spiritual belum memperoleh perhatian yang seimbang. Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga harus menjadi proses pembinaan jiwa dan pembentukan akhlak.

Fenomena degradasi moral peserta didik diperkuat oleh berbagai kajian yang menunjukkan bahwa lemahnya internalisasi nilai spiritual dalam pendidikan dapat mendorong munculnya perilaku menyimpang di lingkungan sekolah (Widodo, dkk., 2025; Afifah, dkk., 2025). Pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek kognitif cenderung menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan, tetapi belum tentu memiliki kematangan moral. Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu menghadirkan pendekatan yang tidak hanya menyentuh dimensi pengetahuan, tetapi juga membina hati, kesadaran batin, dan kebiasaan perilaku yang baik.

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra’d: 11).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku manusia harus dimulai dari perubahan dalam diri manusia. Dalam perspektif pendidikan Islam, perubahan diri tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan, tetapi juga menyangkut kondisi hati dan jiwa. Hati dipandang sebagai pusat kesadaran moral yang memengaruhi orientasi, niat, dan tindakan manusia. Oleh karena itu, pembinaan akhlak perlu diarahkan pada perbaikan hati sebagai sumber utama perilaku.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam tidak hanya menekankan pembentukan perilaku lahiriah. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai kesatuan jasmani, akal, hati, dan ruhani. Pembentukan akhlak yang hanya berorientasi pada aturan eksternal akan mudah melemah jika tidak disertai pembinaan batin. Karena itu, pendidikan akhlak membutuhkan pendekatan integratif yang menghubungkan pemahaman nilai, penyucian jiwa, pembiasaan amal saleh, dan keteladanan dalam lingkungan pendidikan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan perilaku peserta didik (Anwar & Salim, 2018). Pembiasaan nilai-nilai spiritual dalam lingkungan pendidikan juga berperan dalam memperkuat karakter peserta didik (Musayyidi & Rudi, 2020;

Sajadi, 2019). Integrasi nilai spiritual dan pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam kontemporer karena dapat memperkuat kesadaran moral peserta didik (Basori, dkk., 2025). Selain itu, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan spiritual (Nata, 2021).

Dalam tradisi pemikiran Islam klasik, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menawarkan pendekatan yang mendalam tentang pembinaan akhlak melalui konsep hati, penyakit hati, dan penyucian jiwa. Dalam kitab *Ighātsatul Lahfān*, Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa kerusakan perilaku manusia tidak dapat dilepaskan dari kondisi hati yang sakit. Penyakit hati tersebut muncul dalam bentuk *syubhat* dan *syahwat*. *Syubhat* merusak cara manusia memahami kebenaran, sedangkan *syahwat* merusak kehendak manusia melalui dorongan hawa nafsu yang tidak terkendali. Karena itu, perbaikan akhlak harus dimulai melalui proses penyucian jiwa atau *tazkiyatun nafs* (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, 2005).

Kitab *Ighātsatul Lahfān* penting dikaji karena memuat analisis yang komprehensif mengenai penyakit hati, sebab-sebab kerusakan jiwa, dan metode penyembuhannya berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Kitab ini tidak hanya membahas persoalan spiritual secara normatif, tetapi juga menjelaskan hubungan antara kondisi batin dan perilaku manusia. Relevansi kitab tersebut semakin kuat ketika pendidikan modern menghadapi tantangan degradasi moral, budaya instan, lemahnya kontrol diri, dan pengaruh media digital terhadap perilaku peserta didik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis konsep penyakit hati dalam kitab *Ighātsatul Lahfān* yang dikaitkan secara langsung dengan problem pendidikan akhlak dan pendidikan karakter kontemporer. Kajian terdahulu umumnya membahas pendidikan karakter Islam secara luas, sedangkan penelitian ini menempatkan konsep *syubhat*, *syahwat*, dan *tazkiyatun nafs* sebagai kerangka konseptual untuk memahami akar kerusakan moral serta strategi pembinaan akhlak peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan pemikiran Ibnu Qayyim secara tekstual, tetapi juga menunjukkan implikasi praktisnya dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada dua persoalan utama. Pertama, bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ighātsatul Lahfān* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Kedua, bagaimana implikasi konsep tersebut dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep penyakit hati sebagai dasar pembentukan akhlak menurut Ibnu Qayyim serta merumuskan implikasinya bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih integratif antara aspek intelektual, spiritual, dan moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa konsep pemikiran tokoh yang dianalisis melalui teks dan literatur. Fokus utama penelitian adalah pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang hati, penyakit hati,

dan *tazkiyatun nafs* dalam kitab *Ighātsatul Lahfān* serta relevansinya bagi pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam.

Sumber primer penelitian ini adalah kitab *Ighātsatul Lahfān* karya Ibnul Qayyim al-Jauziyyah. Sumber sekunder meliputi buku-buku pendidikan Islam, karya pemikir Islam yang relevan, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pendidikan akhlak, pendidikan karakter, pembinaan spiritual, dan *tazkiyatun nafs*. Kriteria sumber sekunder yang digunakan adalah memiliki relevansi langsung dengan tema penelitian, mendukung analisis konsep utama, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Langkah dokumentasi dilakukan dengan membaca sumber primer secara mendalam, menandai bagian-bagian yang berkaitan dengan hati, penyakit hati, *syubhat*, *syahwat*, dan penyucian jiwa, lalu mencatat gagasan yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan akhlak. Setelah itu, peneliti mengumpulkan sumber sekunder untuk memperkuat pembacaan konseptual dan menghubungkannya dengan konteks pendidikan Islam kontemporer.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis dilakukan melalui empat langkah. Pertama, reduksi data dengan memilih bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, kategorisasi data ke dalam tema hati sebagai pusat akhlak, penyakit hati, *tazkiyatun nafs*, dan implikasi pendidikan. Ketiga, interpretasi data dengan menghubungkan konsep Ibnul Qayyim dengan teori dan praktik pendidikan Islam. Keempat, penarikan kesimpulan berdasarkan hubungan antara konsep penyakit hati dan pembinaan akhlak peserta didik.

Keabsahan data dalam penelitian kepustakaan ini dijaga melalui ketekunan membaca sumber primer, kecukupan referensial, dan triangulasi sumber. Ketekunan membaca dilakukan agar konsep Ibnul Qayyim tidak dipahami secara parsial. Kecukupan referensial dilakukan dengan menggunakan sumber pendukung yang relevan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan pemikiran dalam sumber primer dengan literatur pendidikan Islam dan kajian pendidikan karakter yang sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hati sebagai Pusat Pembentukan Akhlak

Dalam pandangan Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, hati memiliki kedudukan sentral dalam kehidupan manusia. Hati bukan hanya organ biologis, melainkan pusat niat, kesadaran, kehendak, dan orientasi perilaku. Kondisi hati menentukan arah tindakan manusia karena perilaku lahiriah merupakan manifestasi dari keadaan batin. Jika hati sehat, maka perilaku manusia akan lebih mudah diarahkan kepada kebaikan. Sebaliknya, jika hati sakit, maka perilaku manusia akan cenderung menyimpang dari nilai-nilai kebenaran.

Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa hati dapat berada dalam keadaan sehat, sakit, atau mati. Hati yang sehat adalah hati yang tunduk kepada Allah, menerima

kebenaran, dan mengarahkan manusia kepada kebaikan. Hati yang sakit adalah hati yang masih memiliki unsur iman, tetapi terganggu oleh *syubhat* dan *syahwat*. Adapun hati yang mati adalah hati yang kehilangan kesadaran spiritual dan tidak lagi peka terhadap kebenaran (Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, 2005). Pembagian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak harus dimulai dari diagnosis terhadap kondisi hati peserta didik.

Allah Swt. berfirman:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya." (QS. Al-Baqarah: 10).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kerusakan perilaku memiliki hubungan dengan kerusakan hati. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa hati merupakan pusat kesadaran moral manusia yang menentukan arah perilaku seseorang (Shihab, 2002). Dalam konteks pendidikan, ayat ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak tidak dapat hanya dilakukan melalui pengetahuan normatif, tetapi harus menyentuh aspek batin peserta didik.

Rasulullah saw. juga menegaskan posisi hati sebagai pusat perilaku manusia dalam hadits berikut.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh terdapat segumpal daging. Jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, itu adalah hati." (HR. al-Bukhari No. 52 dan Muslim No. 1599).

Hadits tersebut memperkuat pandangan bahwa pembinaan akhlak harus dimulai dari pembinaan hati. Pendidikan yang hanya menekankan penguasaan materi akan sulit menghasilkan akhlak yang kokoh jika tidak disertai pembinaan batin. Banyak peserta didik mengetahui nilai kebaikan, tetapi belum tentu mampu mengamalkannya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan moral perlu dilengkapi dengan kesadaran spiritual, latihan pengendalian diri, dan pembiasaan perilaku baik.

Konsep hati sebagai pusat moralitas juga dijelaskan dalam kajian pendidikan Islam kontemporer yang menempatkan qalb sebagai pusat kesadaran spiritual dan pengarah perilaku manusia (Basori, dkk., 2025). Dengan demikian, pemikiran Ibnul Qayyim memberikan dasar penting bagi pendidikan akhlak, yaitu bahwa perubahan perilaku harus dimulai dari perbaikan hati.

Penyakit Hati dan Realitas Pendidikan Akhlak

Ibnul Qayyim membagi penyakit hati menjadi dua bentuk utama, yaitu *syubhat* dan *syahwat*. *Syubhat* berkaitan dengan kerancuan pemahaman, lemahnya kemampuan membedakan kebenaran dan kebatilan, serta penerimaan informasi tanpa landasan ilmu yang benar. *Syahwat* berkaitan dengan dorongan hawa nafsu yang berlebihan, kecenderungan mengikuti kesenangan sesaat, dan lemahnya pengendalian diri. Kedua penyakit ini menjadi akar kerusakan akhlak karena merusak dimensi pengetahuan dan kehendak manusia sekaligus.

Syubhat dalam pendidikan dapat terlihat ketika peserta didik menerima informasi tanpa verifikasi, mudah terpengaruh oleh narasi yang keliru, dan tidak memiliki keteguhan nilai dalam menentukan sikap. Dalam konteks era digital, *syubhat* semakin mudah berkembang karena peserta didik berhadapan dengan arus informasi yang sangat luas, cepat, dan tidak selalu benar. Jika pendidikan tidak membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan dasar nilai keagamaan yang kuat, maka *syubhat* dapat melemahkan orientasi moral mereka.

Syahwat dalam pendidikan tampak dalam perilaku malas berusaha, mencari jalan pintas, menyontek, melanggar aturan, mengikuti pergaulan negatif, dan mengutamakan kepuasan pribadi. *Syahwat* tidak hanya berkaitan dengan dorongan fisik, tetapi juga keinginan untuk memperoleh hasil tanpa proses, mencari pengakuan, dan mengikuti kesenangan yang bertentangan dengan nilai akhlak. Dalam pandangan Ibnu Qayyim, *syahwat* menjadi berbahaya ketika tidak dikendalikan oleh iman, ilmu, dan kesadaran spiritual (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, 2005).

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ النَّفْسَ لَأَكْبَارَةٌ بِالسُّوءِ

"Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan." (QS. Yusuf: 53).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa hawa nafsu yang tidak dikendalikan dapat mendorong manusia kepada perilaku menyimpang. Dalam pendidikan modern, pengaruh media digital dan lemahnya kontrol diri menjadi faktor yang memperkuat munculnya *syubhat* dan *syahwat* pada peserta didik (Khairunnisa, 2025). Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak cukup hanya memberikan pengetahuan moral, tetapi juga perlu membangun kemampuan verifikasi kebenaran, pengendalian hawa nafsu, dan keteguhan spiritual.

Jika diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari, banyak peserta didik sebenarnya mengetahui bahwa suatu perbuatan itu salah, tetapi tetap melakukannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masalah akhlak tidak hanya terletak pada kurangnya informasi, tetapi juga pada lemahnya kondisi batin dan pengendalian diri. Oleh sebab itu, konsep penyakit hati dalam pemikiran Ibnu Qayyim relevan digunakan untuk membaca problem pendidikan akhlak saat ini. Kerusakan akhlak perlu dipahami sebagai persoalan yang berakar pada hati, bukan hanya pada perilaku lahiriah (Sajadi, 2019).

Tazkiyatun Nafs sebagai Proses Pembinaan Akhlak

Sebagai solusi terhadap penyakit hati, Ibnu Qayyim menawarkan konsep *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa. *Tazkiyatun nafs* merupakan proses membersihkan hati dari penyakit batin dan menghiasinya dengan nilai-nilai kebaikan. Proses ini tidak dilakukan secara instan, tetapi melalui latihan spiritual yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, *tazkiyatun nafs* dapat dipahami sebagai proses pembinaan akhlak yang menghubungkan pengetahuan, kesadaran, kebiasaan, dan pengendalian diri.

Tazkiyatun nafs dalam pemikiran Ibnu Qayyim mencakup beberapa unsur penting. Pertama, penguatan iman dan ilmu sebagai dasar membedakan kebenaran

dan kebatilan. Kedua, *mujahadah* atau kesungguhan melawan dorongan hawa nafsu. Ketiga, *muhasabah* atau evaluasi diri atas niat dan perbuatan. Keempat, pembiasaan amal saleh melalui ibadah dan perilaku baik. Kelima, penjagaan hati dari hal-hal yang dapat memperkuat *syubhat* dan *syahwat*. Unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Rasulullah saw. bersabda:

الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ

"Orang yang berjihad adalah orang yang berjuang melawan hawa nafsunya dalam ketaatan kepada Allah." (HR. al-Tirmidzi No. 1621).

Hadits tersebut menunjukkan bahwa pengendalian diri merupakan bagian penting dalam proses pembentukan akhlak. Pendidikan akhlak tidak cukup hanya menuntut peserta didik mengetahui aturan, tetapi harus melatih mereka untuk mengendalikan dorongan yang bertentangan dengan nilai kebaikan. Latihan tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pembentukan disiplin, refleksi diri, dan penguatan keteladanan guru (Munawaroh & Sholihuddin, 2020).

Allah Swt. berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَقَهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams: 9-10).

Ayat tersebut menegaskan bahwa keberhasilan manusia berkaitan erat dengan kemampuan menyucikan jiwa. Dalam pendidikan Islam, penyucian jiwa dapat diterapkan melalui pembiasaan ibadah, penanaman nilai kejujuran, pembentukan budaya disiplin, pembinaan adab, dan keteladanan guru. Jika dilakukan secara konsisten, *tazkiyatun nafs* dapat membentuk karakter peserta didik secara bertahap karena menyentuh aspek batin sekaligus perilaku.

Pendekatan *tazkiyatun nafs* dinilai efektif dalam membangun kesadaran moral peserta didik melalui pembiasaan ibadah, refleksi diri, dan keteladanan guru (Munawaroh & Sholihuddin, 2020; Widodo, dkk., 2025). Integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran juga dapat membantu meningkatkan kesadaran moral dan religiusitas peserta didik (Basori, dkk., 2025). Dengan demikian, konsep *tazkiyatun nafs* tidak hanya relevan sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai strategi pendidikan akhlak yang aplikatif.

Implikasi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pendidikan Islam

Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ighātsatul Lahfān* memiliki implikasi penting bagi pendidikan Islam. Pendidikan tidak boleh berhenti pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi harus diarahkan pada pembentukan hati, pengendalian diri, dan pembiasaan perilaku moral. Implikasi tersebut dapat diterapkan pada beberapa aspek pendidikan, yaitu kurikulum, strategi pembelajaran, peran guru, budaya lembaga pendidikan, dan evaluasi akhlak peserta didik.

Pertama, pada aspek kurikulum, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai *tazkiyatun nafs* dalam seluruh proses pembelajaran. Nilai kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, adab, dan pengendalian diri tidak hanya diajarkan dalam

mata pelajaran agama, tetapi juga diinternalisasikan dalam kegiatan akademik dan nonakademik. Kurikulum yang berorientasi pada pembinaan hati akan membantu peserta didik memahami bahwa ilmu harus melahirkan akhlak.

Kedua, pada aspek strategi pembelajaran, guru perlu menggunakan metode yang menghubungkan pengetahuan dengan kesadaran diri. Pembelajaran dapat dilengkapi dengan refleksi moral, evaluasi diri peserta didik, studi kasus akhlak, diskusi nilai, dan pembiasaan amal saleh. Strategi ini membantu peserta didik tidak hanya memahami konsep baik dan buruk, tetapi juga menyadari alasan spiritual dan moral di balik setiap tindakan.

Ketiga, pada aspek peran guru, guru memiliki kedudukan strategis sebagai teladan akhlak. Dalam pendidikan Islam, keteladanan guru menjadi salah satu media paling efektif dalam membentuk akhlak peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memperlihatkan adab, kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa keteladanan, pendidikan akhlak akan mudah menjadi wacana normatif yang tidak membentuk perilaku.

Keempat, pada aspek budaya sekolah, lembaga pendidikan perlu membangun lingkungan yang mendukung pembinaan hati. Budaya religius dapat diwujudkan melalui pembiasaan doa, salat berjamaah, adab kepada guru, budaya saling menghormati, gerakan kejujuran akademik, dan kegiatan sosial. Lingkungan yang kondusif akan memperkuat proses *tazkiyatun nafs* karena peserta didik belajar dari suasana, kebiasaan, dan interaksi sehari-hari.

Kelima, pada aspek evaluasi, pendidikan akhlak perlu dinilai tidak hanya melalui tes tertulis, tetapi juga melalui observasi perilaku, catatan perkembangan sikap, refleksi diri peserta didik, dan penilaian pembiasaan. Evaluasi semacam ini lebih sesuai dengan karakter pendidikan akhlak karena akhlak tidak cukup diukur melalui pengetahuan, tetapi harus terlihat dalam kebiasaan dan tindakan.

Tabel 1. Implikasi Konsep Ibnu Qayyim dalam Pendidikan Islam

| Konsep Utama | Makna Konseptual | Implikasi Pendidikan | Contoh Implementasi |
|---------------------|--|--|---|
| Hati | Pusat niat, kesadaran, dan perilaku manusia. | Pendidikan perlu menyentuh dimensi batin peserta didik. | Refleksi diri, pembinaan adab, dan penguatan kesadaran spiritual. |
| <i>Syubhat</i> | Kerancuan pemikiran dan lemahnya kemampuan membedakan kebenaran. | Peserta didik perlu dibekali ilmu, literasi kritis, dan dasar nilai Islam. | Diskusi nilai, verifikasi informasi, dan pembelajaran berbasis kasus. |

| | | | |
|------------------------|--|--|---|
| <i>Syahwat</i> | Dorongan hawa nafsu yang tidak terkendali. | Pendidikan harus melatih pengendalian diri dan disiplin moral. | Pembiasaan ibadah, disiplin belajar, dan penguatan budaya jujur. |
| <i>Tazkiyatun nafs</i> | Penyucian jiwa dari penyakit hati dan pembiasaan kebaikan. | Pembinaan akhlak dilakukan secara berkelanjutan. | Jurnal muhasabah, mentoring akhlak, keteladanan guru, dan evaluasi sikap. |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa konsep Ibnul Qayyim dapat diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan secara konkret. Pendidikan akhlak perlu bergerak dari pendekatan normatif menuju pendekatan transformatif. Artinya, pendidikan tidak hanya menyampaikan nilai kebaikan, tetapi juga membantu peserta didik membersihkan hati, mengendalikan diri, dan membangun kebiasaan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Ahmad No. 8952).

Hadits tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan inti utama pendidikan Islam (Al-Qaradawi, 2010). Model pendidikan berbasis hati dan spiritualitas memiliki kontribusi penting dalam membangun karakter religius peserta didik di era modern (Afifah, dkk., 2025; (Triana, dkk., 2023). Dengan demikian, pemikiran Ibnul Qayyim dalam *Ighātsatul Lahfān* dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya menghasilkan peserta didik cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak baik.

Pendidikan yang hanya menekankan aspek akademik tanpa pembinaan hati berpotensi melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah dalam moral dan spiritual. Sebaliknya, pendidikan yang mengintegrasikan ilmu, adab, pembiasaan, dan *tazkiyatun nafs* akan lebih mampu membentuk peserta didik yang berkepribadian utuh. Oleh karena itu, integrasi antara penguasaan ilmu dan pembinaan hati menjadi kebutuhan penting dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak dalam kitab *Ighātsatul Lahfān* menempatkan hati sebagai pusat pembentukan perilaku manusia. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai perilaku lahiriah, tetapi sebagai cerminan kondisi batin. Kerusakan akhlak tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal, tetapi juga berakar dari penyakit hati berupa *syubhat* dan *syahwat*. *Syubhat* merusak pemahaman manusia terhadap kebenaran, sedangkan *syahwat* merusak kehendak manusia melalui dorongan hawa nafsu yang tidak terkendali.

Konsep *tazkiyatun nafs* menjadi solusi utama dalam pembinaan akhlak menurut Ibnul Qayyim al-Jauziyyah. *Tazkiyatun nafs* dilakukan melalui penyucian jiwa, penguatan iman dan ilmu, pembiasaan amal saleh, *mujahadah*, *muhasabah*, pengendalian diri, dan penguatan kesadaran spiritual. Konsep ini relevan diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer karena dapat membantu mengatasi problem degradasi moral peserta didik dengan pendekatan yang menyentuh aspek batin dan perilaku sekaligus.

Implikasi konsep pendidikan akhlak dalam *Ighātsatul Lahfān* terlihat pada perlunya integrasi pembinaan hati dalam kurikulum, strategi pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah, dan evaluasi akhlak. Pendidikan Islam perlu mengembangkan sistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan adab, pengendalian diri, dan kesadaran spiritual peserta didik.

Adapun saran dari penelitian ini adalah agar lembaga pendidikan Islam lebih serius mengembangkan program pembinaan hati dan spiritualitas peserta didik secara sistematis. Guru perlu mengintegrasikan nilai *tazkiyatun nafs* dalam proses pembelajaran melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, refleksi diri, dan evaluasi sikap. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi pemikiran Ibnul Qayyim dalam praktik pendidikan karakter di sekolah atau madrasah agar konsep yang bersifat kepastakaan dapat diuji dalam konteks pendidikan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Z. N., E. Hadiati., dan A. F. Asyha. (2025). "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membangun Mental Positif Siswa di Era Digital." *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6(2). <https://doi.org/10.51878/secondary.v6i2.10085>.
- Al-Bukhari., Muhammad bin Ismail. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Dar Ibn Katsir.
- Al-Ghazali., Abu Hamid Muhammad. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. (2005). *Ighātsatul Lahfān*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Qaradawi, Yusuf. (2010). *Pendidikan Islam dan Pembinaan Karakter*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Tirmidzi., Muhammad bin Isa. (2007). *Sunan al-Tirmidzi*. Dar al-Gharb al-Islami.
- Anwar, S., dan A. Salim. (2018). "Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233–247. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>.
- Basori, B., M. Y. Pasaribu., dan R. N. Amalya. (2025). "Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Sistem Pendidikan Modern." *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.829>.
- Irsyad, I., I. Sukardi., dan Nurlaila. (2022). "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Budaya Beragama Siswa." *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(1), 9–16. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i1.11738>.

- Khairunnisa, P. A. (2025). "Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Akhlak Baik dan Buruk pada Generasi Muda." *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 305–311. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.302>.
- Mauzifa, M., A. Irawan., dan A. Nursobah. (2024). "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa." *Al-Ahnaq: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*. <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v1i2.16>.
- Munawaroh, Z., dan Sholihuddin. (2020). "Implementasi Tazkiyah Al-Nafs sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius." *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.55352/bki.v1i1.92>.
- Musayyidi, M., dan A. Rudi. (2020). "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Urgensi dan Pengaruhnya dalam Implementasi Kurikulum 2013)." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 8(2), 261–278. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.152>.
- Muslim, Imam. (2006). *Shahih Muslim*. Dar Tayyibah.
- Nata, Abuddin. (2021). *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Prenadamedia Group.
- Sajadi, D. (2019). "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Triana, N., M. D. Yahya., H. Nashihin., Sugito., dan Z. Musthan. (2023). "Integrasi Tasawuf dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2917>.
- Widodo, D. A., S. Hadi., dan M. Nidhom. (2025). "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Strategi Pembentukan Karakter Humanis di Era 5.0." *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 10(1), 65–82. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v10i1.7456>.
- Zubaedi. (2020). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.